

**FUNGSI MUSIK THONGLING DALAM RITUS
GALUNGAN DI WONOMULYO
MAGETAN**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Hariyanto
NIM. 12112129

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**FUNGSI MUSIK THONGLING DALAM RITUS
GALUNGAN DI WONOMULYO
MAGETAN**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Hariyanto
NIM. 12112129

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

FUNGSI MUSIK THONGLING DALAM RITUS GALUNGAN DI WONOMULYO MAGETAN

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Progam Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



oleh

Hariyanto
NIM 12112129

**FAKULTAS SENI PERTUNTUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

**FUNGSI MUSIK THONGLING DALAM RITUS
GALUNGAN DI WONOMULYO
MAGETAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Hariyanto
NIM 12112129

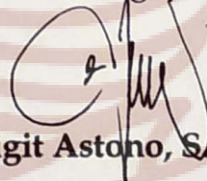
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 19 September 2019

Susunan Dewan Penguji

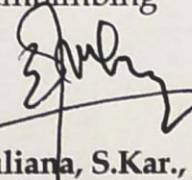
Ketua Penguji,


Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn

Penguji Utama,


Sigit Astono, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 September 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


DR. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Hariyanto
Tempat, Tgl. Lahir : Magetan, 3 Maret 1994
NIM : 12112129
Progam Studi : S-1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dukuh Tawing RT 12 RW 02, Desa Plumpung, Kec. Plaosan, Kab. Magetan, Jawa Timur

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Fungsi Musik Thongling dalam Ritus Galungan Di Wonomulyo Magetan" adalah benar-benar karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian Hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 September 2019

Penulis



Hariyanto

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Allah SWT

Kedua orang tua, Bapak Suyatno dan Ibu Karminah

Serta kakak saya, Mas Didik Prasetyo dan seluruh kerabat yang telah mendukung, mensupport, memberi nasehat, dan mendoakan.

Seluruh teman-teman etnomusikologi khususnya angkatan 2012 yang selalu memberi semangat.

Seluruh masyarakat Wonomulyo yang telah mendukung pelaksanaan penelitian.

Kelompok Musik *Thongling* Wonomulyo yang telah bersedia menjadi objek penelitian.

Semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian.

MOTTO

“Apabila gagal teruslah maju jangan menyerah. Allah menyediakan 1000 jalan untuk kita, apabila kita gagal dengan jalan ke 1 masih ada 999 jalan untuk kita”.

Ingat: Ingin berhasil harus rajin berdoa dan disertai ikhtiar.

(Petuah Mbah Kyai)

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Fungsi Musik *Thongling* Dalam Ritus Galungan di Wonomulyo Magetan” ini berawal dari ketertarikan peneliti saat musik *Thongling* tampil dalam acara sekolah pada tahun 2012. Peneliti menjadi sangat tertarik dikarenakan musik *Thongling* merupakan musik asli dari Magetan. Akhirnya terlaksanalah penelitian mengenai musik *Thongling* tersebut. Musik tersebut juga dihadirkan dalam suatu upacara adat yakni upacara Galungan. Musik tersebut dihadirkan dengan tujuan membangun suasana religius dalam upacara. Melihat peristiwa tersebut peneliti semakin tertarik untuk mengangkatnya kedalam sebuah penelitian.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana fungsi musik *Thongling* dalam ritus *Galungan*. Hal-hal yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk Musik *Thongling*, (2) Corak ritus *Galungan*, (3) Fungsi musik *Thongling* dalam ritus *Galungan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber guna memperoleh data-data mengenai musik *Thongling*. Peneliti menggunakan konsep fungsi musik dari Alan P. Meriam. Konsep tersebut menjelaskan 10 fungsi musik antara lain (1) sebagai ekspresi emosional, (2) kenikmatan estetis, (3) hiburan, (4) komunikasi, (5) representasi simbolik, (6) respon fisik, (7) memperkuat konformitas norma-norma sosial, (8) pengesahan institusi- institusi sosial dan ritual-ritual, (9) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan dan (10) membangun pula integritas masyarakat. Membedah masalah fungsi musik *Thongling* dalam ritus *Galungan*, peneliti menemukan beberapa konsep fungsi yang sama dengan pemaparan di atas. Dari konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa musik *Thongling* berfungsi sebagai hiburan dan berfungsi sebagai pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa musik *Thongling* mempunyai fungsi yang signifikan dalam pelaksanaan ritus *Galungan* di Wonomulyo.

Kata Kunci: Fungsi, Musik *Thongling*, Ritus *Galungan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya karya tulis ilmiah dengan judul “Fungsi Musik *Thongling* dalam Ritus *Galungan* di Wonomulyo, Magetan” telah terselesaikan sebagai karya Tugas Akhir guna memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana. Terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada Bapak I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum sebagai Pembimbing Skripsi yang selalu sabar menuntun dan membimbing penulis mulai dari awal hingga akhir.

Kepada Pak Jono, Pak Darsono, Mas Hari, Mas Jamin selaku narasumber serta informan dan seluruh anggota kelompok musik *Thongling* yang telah bersedia menjadi objek penelitian, penulis sampaikan banyak terima kasih. Karena tanpa adanya informasi dari kalian semua skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Terima kasih sebanyak- banyaknya penulis sampaikan kepada kepada Pak Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing Akademik (PA) penulis yang setia mendidik serta menjadi orang tua kedua di kampus. Dengan penuh kesabaran beliau senantiasa memberikan pengalaman serta ilmu yang berharga bagi penulis. Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen-dosen etnomusikologi terutama kepada Pak Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn., beliau lah yang berperan penting dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan tuntunan beliau penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih selanjutnya kepada kedua orang tua bapak Suyatno, Ibu Karminah serta kakak saya Didik Prasetyo yang selalu memberikan dukungan baik material maupun pikirannya. Tidak lupa

penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Etnomusikologi 2012 yang memberikan banyak motivasi dan menjadi keluarga. Merekalah yang selalu memberikan semangat baru untuk terus maju ke depan, serta penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan supaya kedepannya tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini membantu memberikan informasi yang bermanfaat mengenai kesenian tradisional yang ada di masyarakat dan semoga bisa bermanfaat untuk kita semua, Amiin.

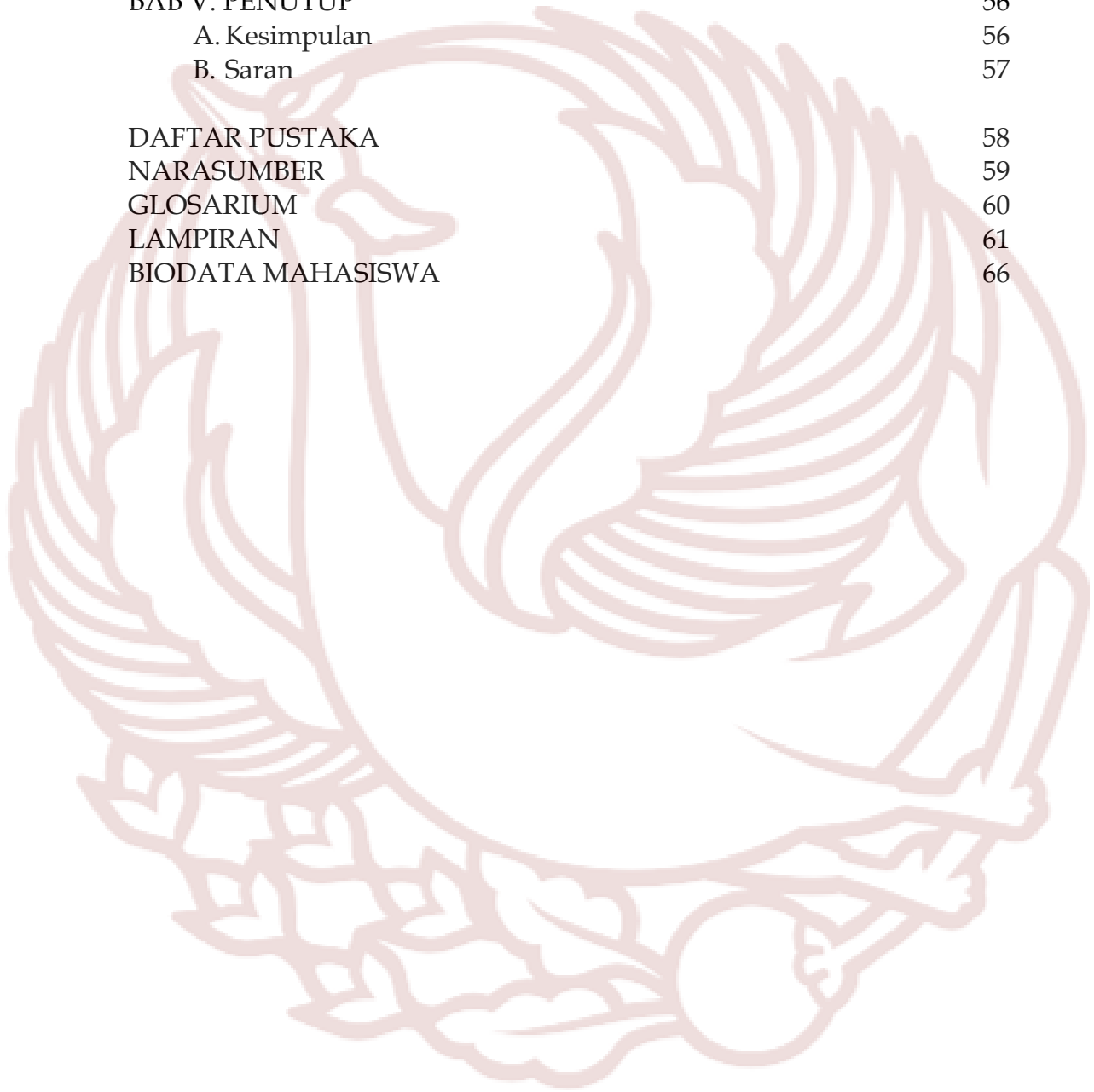
Surakarta, 30 September 2019

Hariyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	 2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Konseptual	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	20
 BAB II. BENTUK MUSIK THONGLING DI WONOMULYO	 22
A. Asal Mula Musik Thongling	22
B. Instrumentasi	23
C. Bentuk Lagu	32
D. Penggunaan Laras	32
E. Bentuk Sajian	33
F. Jalan Sajian	33
G. Daerah Sebaran	34
H. Potensi Kesenian Daerah Setempat	34
 BAB III. CORAK RITUS GALUNGAN DI WONOMULYO	 35
A. Asal Usul Dukuh Wonomulyo	35
B. Asal Usul Upacara	37
C. Perlengkapan Upacara	39
D. Rangkaian Prosesi Upacara	41
E. Makna Sesaji Dalam Upacara	44
F. Pantangan Dalam Upacara	45
 BAB IV. FUNGSI MUSIK THONGLING DALAM RITUS GALUNGAN DI WONOMULYO	 47
A. Fungsi Musik Pada Umumnya	47

B. Fungsi Musik Thongling Bagi Masyarakat Wonomulyo	48
C. Fungsi Musik Thongling Dalam Ritus Galungan Di Wonomulyo	52
 BAB V. PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
 DAFTAR PUSTAKA	58
NARASUMBER	59
GLOSARIUM	60
LAMPIRAN	61
BIODATA MAHASISWA	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Penthong</i> Bonang dan <i>Penthong</i> Penerus	23
Gambar 2. <i>Penthong</i> Thitir	24
Gambar 3. <i>Penthong</i> Kethukan	25
Gambar 4. <i>Lodhong</i> (Gong Sebul)	26
Gambar 5. Angklung	27
Gambar 6. <i>Rèt</i>	28
Gambar 7. Tamborin	29
Gambar 8. Suling	30
Gambar 9. <i>Kendhang</i>	31
Gambar 10. <i>Ubarampé</i> berupa Pisang, Gula Merah, Kelapa	39
Gambar 11. Tumpeng Nasi Jagung, <i>Bothok Arès</i> , <i>Pelas Delé</i> , <i>Gandhik</i> , Tempe Bakar dan Sayuran Daun Jari	40
Gambar 12. Gunungan Hasil Bumi	41
Gambar 13. Saling Tukar <i>Ubarampé</i>	42
Gambar 14. Musik <i>Thongling</i> dalam Prosesi Arak-Arakan	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu musik rakyat yang masih hidup dan berkembang di Magetan adalah musik *Thongling*. Musik ini menjadi suatu kebanggaan dan identitas oleh masyarakat pendukungnya. Musik ini berada di Dusun Wonomulyo Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Musik *Thongling* merupakan salah satu potensi unggulan yang ada di Magetan. *Thongling* merupakan singkatan dari "*Kethongan dan Suling*". Dulunya juga pernah disebut musik "*Thek Thur*" nama tersebut diambil dari suara kenthongan yang berbunyi "*Thek*" dan "*Thur*". Musik *Thongling* merupakan ensambel musik bambu yang dipadukan dengan suling.

Musik *Thongling* biasanya disajikan pada upacara *Galungan*¹. Sampai saat ini masyarakat Wonomulyo masih melaksanakan upacara tersebut. Upacara *Galungan* dilaksanakan dengan tujuan untuk memberi penghormatan kepada seseorang tokoh yang bernama Ki Hajar Wonokoso. Menurut penuturan seorang anggota masyarakat yang bernama Jono mengatakan bahwa Ki Hajar Wonokoso merupakan orang yang pertama kali membabat *alas* yang sekarang menjadi sebuah dusun

¹ Upacara *Galungan* di Wonomulyo merupakan sebuah upacara penghormatan yang bertujuan untuk mengenang lahir dan meninggalnya seorang tokoh yang pertama membabat alas Wonomulyo tersebut. Berbeda dengan upacara *Galungan* di Bali. Upacara *Galungan* di Bali merupakan bentuk peringatan kemenangan *Dharma*/kebaikan melawan *Adharma*/kejahatan.

yang diberi nama Wonomulyo. Dusun inilah dijadikan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat setempat. Upacara *Galungan* dilaksanakan bertepatan dengan lahir dan meninggalnya Ki Hajar Wonokoso. Masyarakat Wonomulyo mempunyai kepercayaan yang beragam. Ada yang beragama Islam, ada yang beragama Buddha. Dalam Upacara *Galungan* masyarakat membaaur jadi satu tanpa memandang agama apa yang mereka anut.

Musik *Thongling* biasanya dihadirkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan Upacara *Galungan*. Biasanya Musik *Thongling* dimainkan pada saat arak- arakan *tumpeng* dari rumah pamong desa menuju ke tempat upacara. Selama upacara berlangsung, musik *Thongling* terus dibunyikan hingga upacara selesai. Ketika prosesi arak-arakan, posisi musik *Thongling* berada di belakang sesaji. Musik tersebut mengiringi jalannya arak- arakan sesaji sampai tiba di makam tempat upacara berlangsung. Ketika sampai di makam, musik *Tongling* berhenti sejenak dikarenakan harus mengikuti beberapa rangkaian upacara. Upacara dimulai dengan sambutan oleh perangkat desa, dilanjutkan prosesi *ujuban*² oleh sesepuh masyarakat setempat. Prosesi selanjutnya adalah prosesi saling menukar uborampé serta berebut berkah sesaji hasil bumi. Prosesi dilanjutkan dengan berziarah ke dalam makam secara bergantian,

² *Ujuban* merupakan doa yang dibacakan oleh pemimpin upacara untuk menerangkan hajatnya.

pada prosesi tersebut musik *Thongling* mulai dibunyikan kembali sampai upacara selesai. Upacara dinyatakan berakhir apabila tidak ada masyarakat yang berziarah di makam tersebut.

Menyimak fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat fungsi musik dalam ritual tersebut ke dalam suatu penelitian. Hal ini dikarenakan setiap diselenggarakan ritual Galungan senantiasa menghadirkan musik *Thongling* sehingga peristiwa tersebut masih terjadi sampai sekarang. Melihat kenyataan tersebut, dipandang perlu untuk dilakukan kajian tertulis tentang fungsi musik *Thongling* dalam ritus *Galungan*.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, maka untuk penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk musik *Thongling* di Wonomulyo ?
2. Bagaimana fungsi musik *Thongling* dalam ritus *Galungan* di Wonomulyo ?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk musik *Thongling* yang ada di Wonomulyo sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas kepada pembaca atau masyarakat. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara upacara *Galungan* dengan musik *Thongling* sehingga dapat diungkap fungsi musik dalam upacara tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai bentuk musik *Thongling* di Wonomulyo. Selain itu juga memberikan gambaran secara jelas bahwa di Wonomulyo masih melestarikan tradisi nenek moyang yakni ritus *Galungan* yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Penulis ingin mengulas bagaimana fungsi musik dalam ritus tersebut ke dalam sebuah penelitian.

D. Manfaat

Manfaat yang diperoleh antara lain memperkaya keragaman penelitian Etnomusikologi dalam hal ini penelitian yang berfokus pada kesenian daerah serta kerifan lokal yang ada di Indonesia. Penelitian ini dirasa sangat penting guna menambah wawasan serta mengetahui secara komprehensif mengenai musik yang merupakan kebanggaan masyarakat Wonomulyo. Manfaat lain yang diperoleh adalah terwujudnya rasa cinta masyarakat terhadap budaya yang hidup di tengah-tengah mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan guna untuk mereview referensi yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan sekaligus untuk menentukan posisi penelitian di antara referensi tersebut. Pustaka tersebut berupa buku, tulisan ilmiah (makalah, skripsi, tesis, disertasi), serta dokumen yang mendukung penelitian ini. Beberapa sumber di atas berguna untuk mendukung wawasan dan menjadi penguat dalam penelitian yang dilaksanakan. Diharapkan dengan menggunakan beberapa sumber tersebut penelitian yang dilaksanakan bisa membuahkan hasil yang memuaskan.

Sampai sejauh ini belum ada penelitian yang membahas mengenai musik *Thongling* Wonomulyo dan ritus *Galungan*. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang mirip dengan topik serta objek material yang menjadi sasaran penelitian. Tulisan tersebut menjadi referensi dan menentukan di mana posisi penulis dalam penelitian ini. Perbedaan serta gaya penulisan hasil penelitian akan dipaparkan secara jelas dalam pelaksanaan penelitian ini. Berikut adalah beberapa tulisan yang saling berkaitan dengan sasaran utama penelitian, baik teori dan isi pokok tulisan.

Buku dengan judul *Tayub dalam Ritual Bersih Desa: Sebuah Studi Kasus di Jogowangsan, Tlogorejo, Purworejo, Jawa Tengah*, karya Sutarno Haryono, tahun 2003. Buku ini menjelaskan secara rinci bahwa dalam ritual bersih

desa, Tayub mempunyai peran penting dalam ritual tersebut. Haryono menyebutkan bahwa kehadiran tayub tidak boleh ditinggalkan dalam ritual bersih desa di Jogowangsan, dengan kata lain tetap harus menghadirkan tayub sebagai acara puncaknya. Selain itu Haryono juga menjelaskan bahwa kesengajaan tidak menghadirkan tayub dalam ritual bersih desa berakibat tidak baik. Sebab, menurut masyarakat setempat tari tayub merupakan kesukaan dari *dhanyang* yang dipercaya sebagai pelindung desa setempat. Apabila kesukaan dari *dhanyang* tersebut tidak dipenuhi maka *dhanyang* akan marah dan situasi masyarakat Jogowangsan menjadi kacau, ekonomi merosot, banyak mala petaka yang menimpa. Tulisan di atas membahas mengenai kesenian *tayub* dalam ritual bersih desa dan sama sekali tidak menyinggung mengenai fungsi musik *Thongling* dalam ritus *Galungan*. Buku di atas diharapkan dapat menjadi referensi serta memberikan posisi yang berbeda dari penelitian yang lain.

Skripsi dengan judul "Pertunjukan Seni Tayub dalam Ritual Bersih Desa di Desa Tambak Boyo Tawang Sari Sukoharjo" karya Tri Wahyu Murthy Nur Mahanani, tahun 2013. Skripsi ini juga menjelaskan mengapa dihadirkan tayub dalam ritual bersih desa tersebut. Disebutkan bahwa munculnya pertunjukan Tayub di Desa Tambak Boyo bermula dari mitos tentang kehadiran *pulung* atau *wahyu* yang muncul dalam mimpi Asmo Pawiro selaku Sesepuh Desa. Di dalam mimpinya, Asmo Pawiro

menemukan sebuah batu besar di dasar Sungai Bengawan Solo yang mengalir di sebelah timur Desa Tambak Boyo. Kemudian timbul niat Asmo Pawiro untuk menaikkan ke daratan dengan mengajak seluruh warga Desa Tambak Boyo. Mereka bergotong royong menaikkan batu tersebut, namun mereka tidak kuat mengangkatnya. Kemudian Asmo Pawiro kembali mendapatkan ilham atau wisik melalui mimpi yang isinya bahwa jika masyarakat mau merawat batu tersebut, maka kebaikan/keselamatan akan selalu bersama dengan mereka. Di dalam mimpi itu juga disebutkan bahwa batu tersebut hanya bisa diangkat pada hari Jumat Kliwon dan harus diiringi bunyi gamelan atau *klenengan* dengan *Tandhak* atau *Ledhek* Nyai Sandhung yang menari di dalamnya. Kehidupan mitos di atas masyarakat mempercayai bahwa dalam ritual bersih desa harus mengadirkan kesenian Tayub. Tulisan di atas belum menyinggung sama sekali mengenai musik *Thongling* dan ritus *Galungan*. Skripsi ini sangat membantu penulis untuk memberikan gambaran sekilas mengenai penjabaran mitos yang dipercayai masyarakat, termasuk ritus *galungan* di Wonomulyo.

Skripsi dengan judul "Bentuk dan Fungsi Reog Obyogan dalam Ritual Bersih Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo" karya Pritta Yanti Rianida Junita, tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan beberapa tahapan upacara ritual bersih desa mulai tahap persiapan, pelaksanaan sampai selesai. Junita dalam skripsinya juga menjelaskan

mengenai fungsi Reog Obyogan dalam masyarakat. Junita dalam tulisannya menjelaskan bahwa Reog Obyogan memiliki fungsi hubungan sosial dalam bermasyarakat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan dalam interaksi bermasyarakat. Junita dalam tulisannya sama sekali tidak menyinggung mengenai fungsi musik *Thongling*. Dengan demikian penelitian penulis berbeda dengan penelitian Junita, walaupun sama-sama membahas tentang bersih desa.

Buku dengan judul *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna*, karya Sarwanto, tahun 2008. Buku ini memaparkan bahwa pertunjukan Wayang menduduki salah satu fungsi penting dalam masyarakat, yakni fungsi ritual bersih desa.

Upacara bersih desa pada hakikatnya merupakan sarana penghormatan atau persembahan kepada *dhanyang* atau *pundhén* kampung setempat atau sarana ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pertunjukan *wayang kulit purwa* dalam upacara bersih desa di daerah Eks-Karesidenan Surakarta selalu dikaitkan dengan upacara atau sebagai pertunjukan ritual (Sarwanto, 2008: 205).

Buku yang juga memaparkan ciri dan nilai-nilai pewayangan yang dekat dengan ritualisme Jawa ini sangat membantu penulis untuk memahami makna suatu ritual *Galungan* yang disertai pertunjukan *Thongling*.

Buku dengan judul *Bothekan Karawitan II: Garap*, karya Rahayu Supanggah, tahun 2009. Buku ini membahas mengenai teori- teori

karawitan serta unsur- unsur lain yang terdapat dalam karawitan. Dalam buku ini difokuskan mengenai garap dalam karawitan. Supanggah dalam bukunya menyebutkan bahwa garap di sini adalah perangkat lunak atau sesuatu yang imajiner yang ada dalam benak seniman *pangrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun yang lalu yang kita tidak bisa katakan secara pasti. Prabot garap antara lain adalah teknik, pola, irama dan laya, laras, pathet, konvensi dan dinamik. Penjelasan di atas akan membantu penulis untuk membandingkan antara garap karawitan dengan garap musik *Thongling* yang pastinya ada perbedaan serta kesamaan.

Meninjau dari beberapa tulisan ilmiah di atas bisa dibuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan penulis merupakan penelitian pertama dalam mengkaji sebuah musik rakyat yaitu musik *Thongling* dalam ritus *Galungan* di desa Wonomulyo. Beberapa tinjauan di atas sangat berguna bagi penulis sendiri sebagai peneliti. Semua itu akan membantu menjelaskan dan mengulas secara rinci bagaimana fungsi musik tersebut dalam ritus yang berada di tengah masyarakat.

F. Landasan Konseptual

Penelitian ini memerlukan landasan konseptual yang sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti. Berhubung penelitian ini menyangkut fungsi musik dalam ritus *Galungan*, maka landasan konseptual yang digunakan adalah konsep guna dan fungsi musik milik Alan P Merriam. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* menjelaskan bahwa guna dan fungsi memiliki perbedaan yang signifikan. Berikut pernyataan Merriam :

"Use" then, refers to the situation in which music is employed in human action; "function" concern the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serve (Merriam, 1964: 210).

Terjemahan bebas

Guna dimaksudkan, mengacu di mana musik digunakan dalam tindakan manusia. Fungsi berkaitan dengan pertimbangan serta tujuan yang lebih mendalam.

Kutipan diatas memberikan penjelasan bahwa guna lebih diartikan sebagai bagaimana musik dikaitkan dengan perilaku manusia. Sebagai contoh musik digunakan dalam ritual, musik digunakan dalam tari. Sedangkan fungsi lebih mengarah kepada hal-hal yang mendalam mengenai mengapa musik itu digunakan. Konsep fungsi tersebut berasal dari pemikiran yang ditawarkan oleh Nadel. Berikut pemaparan Merriam mengenai pemikiran yang ditawarkan oleh Nadel tersebut.

First, "having a 'function' is used as a synonym for 'operating', 'playing a part', or 'being active', the 'functioning' culture being contrasted with the sort of culture archaeologists or diffusionists re construct." Secondly, "function is made to mean non-randomness," that is, that "all socian facts

have a function ... and that in culture there are no 'functionless' survival relic of diffusion, or other purely fortuitous accretions." Third, function "can be given the sense it has in physics, where it denotes an interdependence implied in classical causality." And finally, function "may be taken to mean the specific effectiveness of any element whereby it fulfils the requirements of the situation, that is, answers a purpose objectively defined (Nadel dalam Merriam, 1964: 210-211).

Terjemahan bebas

Pertama, fungsi sebagai sinonim untuk beroperasi, memegang peranan atau berperan aktif. Kedua, fungsi diartikan sebagai keteraturan. Ketiga, fungsi menandakan suatu ketergantungan dan menimbulkan sebab akibat. Keempat, fungsi dapat menjawab suatu tujuan secara objektif.

Kutipan di atas memaparkan mengenai empat konsep fungsi digunakan dalam ilmu sosial. Pemikiran Nadel yang digunakan oleh Merriam adalah konsep yang keempat yakni fungsi dapat menjawab suatu tujuan. Pada akhirnya Merriam merumuskan sepuluh fungsi musik yang berasal dari pemikiran Nadel. Sepuluh fungsi musik tersebut antara lain: (1) Fungsi pengungkapan emosional; (2) fungsi penghayatan estetis; (3) fungsi hiburan; (4) fungsi komunikasi; (5) fungsi perlambangan; (6) fungsi reaksi jasmani; (7) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial; (8) fungsi pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual; (9) fungsi kesinambungan budaya; dan (10) fungsi pengintegrasian masyarakat (1964: 218-227).

Membedah fungsi musik *Thongling* dalam ritual *Galungan*, apabila dihubungkan dengan konsep di atas sangatlah tepat. Dihadirkannya Musik *Thongling* dalam ritual *Galungan* dikarenakan ada alasan beserta

tujuan. Musik *Thongling* mempunyai peranan penting dalam rangkaian ritus tersebut. Dengan demikian musik mempunyai hubungan dengan pelaksanaan ritus tersebut. Dari beberapa konsep fungsi di atas tidak akan digunakan keseluruhan. Beberapa konsep fungsi tersebut dipilih dan disesuaikan dengan hasil penelitian di lapangan.

Selain konsep di atas peneliti juga menggunakan pernyataan dari Clifford Geertz. Clifford Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri dan Priyayi*, dijelaskan bahwa perayaan bersih desa agak berbeda-beda bergantung pada anggapan orang tentang karakteristik pribadi *danyang* desanya. Geertz juga memberikan sebuah contoh dalam sebuah desa dekat Mojokuto *danyang* desanya yang bernama “mbah Jenggot” adalah seorang yang agak *bajingan*, karenanya menuntut pembakaran candu dan diadakan *Tayuban*, suatu bentuk hiburan yang agak kurang terhormat yang mengikutsertakan penari perempuan jalanan (yang biasanya juga seorang pelacur), dan upacara minum arak Belanda. Hal ini dianggap sebagai kamauan sang *danyang*, karena ketika *danyang* ini merasuki seorang yang lewat di sumber air tempat ia tinggal, ia menuntut candu dan *tayuban* sebagai imbalan untuk kesediaannya pulang dan meninggalkan orang yang malang itu supaya sadar kembali (1997: 110). Diharapkan dengan menggunakan beberapa konsep di atas, permasalahan dalam penelitian ini terselesaikan.

G. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan deskriptif interpretatif dengan fokus pada fungsi musik dalam sebuah ritus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2012: 1). Selain menggunakan metode penelitian *kualitatif*, penulis juga menggunakan metode Etnografi. Etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Spradley, 1997: 5). Metode Etnografi digunakan penulis untuk menjelaskan bentuk musik *Thongling* serta menjelaskan rangkaian ritus *Galungan* yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Metode Etnografi dalam pelaksanaan penelitian ini sangat diperlukan. Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Wawancara serta pengamatan sangat diperlukan dalam metode tersebut. Beberapa informasi yang lain dilaksanakan dengan pendekatan-pendekatan lain untuk mendapatkan data yang lengkap sebagai pendukung untuk penelitian ini. Melalui beberapa penjelasan di atas maka dalam pelaksanaan penelitian nanti digunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi penelitian tepatnya berada di daerah Magetan yang terdapat musik *Thongling*. Lokasi tersebut adalah Dusun Wonomulyo, Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Surakarta. Hal ini menjadi pertimbangan karena di perpustakaan tersebut banyak terdapat buku-buku serta karya ilmiah yang membahas mengenai seni dan masyarakat. Studi tersebut digunakan untuk mendapatkan referensi yang terkait dengan objek formal maupun objek material yang menjadi sasaran penelitian. Referensi tersebut ditinjau, dan dipaparkan pada bagian tinjauan pustaka. Bahan-bahan pustaka ini berupa buku-buku cetakan, artikel, skripsi, thesis, jurnal, laporan penelitian dan sumber tertulis lain yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan upaya pengamatan terjun langsung ke lapangan penelitian. Observasi bertujuan supaya peneliti dapat melihat

secara langsung peristiwa yang terjadi di lapangan. Cara tersebut digunakan supaya peneliti bisa mendapatkan data serta informasi yang akurat. Adapun peneliti menggunakan sebuah alat yakni sebuah kamera. Kamera tersebut digunakan untuk mendokumentasikan setiap peristiwa yang terjadi di lapangan penelitian. Selama pelaksanaan observasi peneliti mengalami beberapa kendala, antara lain ialah sulitnya komunikasi antara peneliti dan informan mengenai jadwal kegiatan yang ada di lokasi penelitian. Hal tersebut disebabkan lokasi penelitian memang tidak ada sinyal sama sekali. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti harus aktif komunikasi jauh jauh hari supaya tidak ketinggalan info kegiatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan observasi tersebut ialah terkumpulnya beberapa data mulai dari bentuk musik, bentuk ritual serta fungsi musik dalam ritual tersebut. Data tersebut bermanfaat untuk menyusun laporan penelitian serta menjawab masalah yang harus dipecahkan dalam penelitian.

b. Wawancara

Selain melaksanakan observasi peneliti juga melaksanakan kegiatan wawancara. Wawancara dilakukan secara berkala dalam beberapa kurun waktu tertentu. Wawancara dilaksanakan dengan santai dan mengalir dalam artian tidak formal seperti wawancara resmi. Beberapa orang yang diwawancarai antara lain ialah Jono sebagai narasumber utama, Darsono, Jamin dan Hari sebagai informan dan tokoh lainnya yang merupakan

pelaku Musik serta panitia dalam pelaksanaan ritus *Galungan* di Wonomulyo. Semua informasi sangat dibutuhkan baik itu dari narasumber utama maupun dari informan dikarenakan keduanya saling melengkapi. Terkadang dari narasumber utama kurang mengetahui secara jelas, informan terkadang lebih mengetahuinya. Untuk itu kegiatan wawancara sangat penting untuk dilaksanakan. Alat yang digunakan pada saat pelaksanaan wawancara antara lain adalah buku catatan lapangan serta alat tulis tidak lupa peneliti menyiapkan *smartphone* untuk merekam wawancara. Adapun kendala yang dialami pada saat pelaksanaan wawancara adalah kurang runtutnya bahasa narasumber sehingga peneliti harus hati hati dalam menerima informasi dari narasumber tersebut. Menghadapi kendala tersebut peneliti mengupayakan perekaman wawancara. Upaya tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya peneliti bisa memutar ulang hasil wawancara yang baru saja dilaksanakan. Sehingga laporan penelitian sesuai dengan keadaan yang terjadi dalam lapangan penelitian.

c. Perekaman

Upaya yang dilaksanakan selanjutnya adalah upaya perekaman data. Perekaman berupa data audio, foto dan audio visual. Peneliti merekam pelaksanaan ritus *Galungan* serta pertunjukan musik *Thongling*. selain itu peneliti juga melakukan upaya perekaman dalam wawancara narasumber. Perekaman dilaksanakan dengan tujuan agar memperoleh

data yang beragam. Selain laporan tertulis, peneliti mendapatkan data foto serta audio visual yang memperjelas informasi dalam laporan penelitian. Kendala yang terjadi dalam upaya perekaman adalah kurangnya peralatan dalam melaksanakan perekaman. Akan tetapi kendala tersebut tidak begitu fatal. Peneliti memaksimalkan peralatan yang ada saat melaksanakan perekaman tersebut. Hasil yang diperoleh dalam upaya tersebut adalah data yang dimiliki peneliti dapat beragam. Mulai dari data tulisan lapangan, data foto serta data audio visual. Dengan adanya beragam data tersebut, penulisan laporan sangat terbantu dengan adanya data yang beragam.

4. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Langkah- langkah pengolahan data diuraikan seperti berikut:

a. Klasifikasi Data

Semua data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan menurut klasifikasi data masing-masing. Klasifikasi data dilaksanakan supaya mempermudah peneliti dalam menyusun laporan penelitian. Dengan klasifikasi data, peneliti dimudahkan dalam memilih data. Peneliti mengklasifikasi data mulai informasi mengenai musik *Thongling*, data mengenai ritus *Galungan* hingga rekaman wawancara yang dilaksanakan.

Dengan klasifikasi data tersebut peneliti dengan gampang bisa memilih data yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian.

b.Reduksi Data

Data yang telah diklasifikasi kemudian dilakukan reduksi data dengan cara *cross-cek* dan *re-cek* untuk mendapat data yang valid. Upaya tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mengatasi kesalahan informasi dalam laporan penelitian. Data yang telah didapatkan harus di cek ulang demi mendapatkan data yang valid. Dengan data yang valid, peneliti dapat memaparkan informasi secara jelas dalam laporan penelitiannya.

c. Eksplanasi Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah ekplanasi data. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dipaparkan berdasarkan bahasa formal dan logika peneliti. Eksplanasi dilakukan tanpa mengurangi inti yang dijelaskan dari narasumber aslinya. Upaya eksplanasi data sangat penting, dikarenakan tidak semua data lapangan tersusun dalam bahasa yang rapi. Untuk itu eksplanasi data harus dilakukan oleh peneliti supaya menghasilkan laporan penelitian yang baik.

5. Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, yang akan dianalisis adalah objek dari penelitian yaitu musik *Thongling* dan ritus *Galungan* Wonomulyo. Tahap analisis dimulai dengan penjelasan analisis bentuk pada musik tersebut, analisis kepercayaan masyarakat setempat, rangkaian upacara/ritus, analisis mengenai fungsi musik dalam ritual tersebut. Analisis tersebut akan dihubungkan melalui konsep-konsep yang relevan. Penerapan analisis dilaksanakan sesuai dengan landasan konseptual yang digunakan.

6. Penyimpulan Hasil Penelitian

Analisis penelitian yang dilakukan kemudian disimpulkan sehingga memperoleh fakta- fakta dan sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan untuk penelitian nanti menggunakan sistematika sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II BENTUK MUSIK THONGLING DI WONOMULYO

Pada bab ini menceritakan tentang kehidupan musik *Thongling* Wonomulyo. Bab ini berisi tentang asal usul musik *Thongling*, instrumen yang digunakan, bentuk lagu, penggunaan laras, bentuk sajian, jalan sajian, daerah sebaran dan potensi kesenian daerah setempat.

BAB III CORAK UPACARA GALUNGAN DI WONOMULYO

Pada bab ini menceritakan tentang oleh masyarakat. Bab ini berisi tentang asal- usul desa Wonomulyo, asal- usul upacara, perlengkapan upacara, rangkaian prosesi upacara, makna sesaji dalam upacara, pantangan dalam upacara.

BAB IV FUNGSI MUSIK THONGLING DALAM RITUS GALUNGAN DI WONOMULYO

Bab ini mendeskripsikan bagaimana fungsi musik *Thongling* dalam ritus *Galungan* Wonomulyo. Bab ini berisi mengenai fungsi musik pada umumnya, fungsi musik *Thongling* bagi masyarakat, fungsi musik *Thongling* dalam ritus Galungan di Wonomulyo.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB II BENTUK MUSIK THONGLING DI WONOMULYO

A. Asal Mula Musik Thongling

Membahas mengenai asal mula musik *Thongling*, musik ini merupakan inisiatif dari warga desa Wonomulyo yang bernama Jono. Jono juga merupakan tokoh pemuka agama Buddha yang tinggal di desa tersebut. Kesenian ini terbentuk sekitar tahun 1992. Awal mulanya terbentuk adalah dalam desa tersebut ada salah satu dari penduduk yang membuat gambang dari bambu. Gambang tersebut dimainkan untuk mengisi waktu luang disela-sela kesibukan mereka. Biasanya dalam bermain gambang juga ditemani oleh alunan suling. Oleh karena itu Pak Jono berinisiatif untuk menciptakan sebuah musik yang dinamakan *Thongling*.

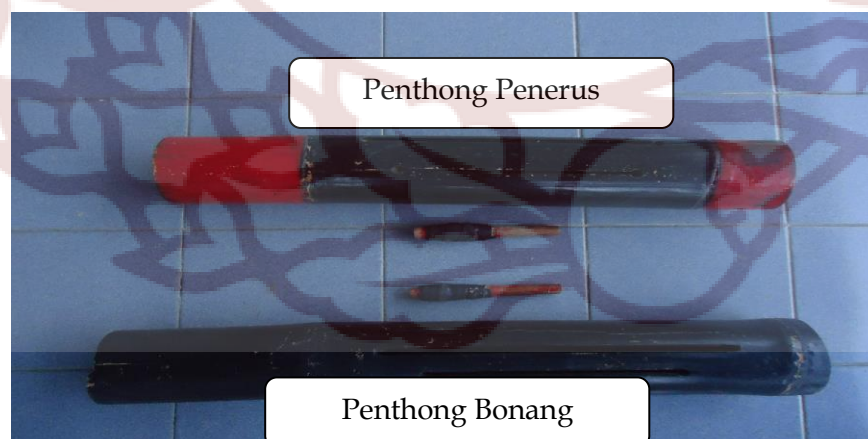
Thongling merupakan singkatan dari "*Kethongan dan Suling*". Dulunya juga pernah disebut musik "*Thek Thur*" nama tersebut diambil dari suara kenthongan yang berbunyi "*Thek*" dan "*Thur*". Seiring berjalannya waktu Jono menamakan lagi "*Thongling*" nama itu diambil dari kata "*Kenthongan dan Suling*". Selain penjelasan di atas juga dapat dijelaskan bahwa musik *Thongling* merupakan *ensemble* musik bambu. Musik tersebut terdiri dari Lodong (Gong sebul), Angklung, Kentongan (masyarakat menyebutnya dengan nama *Penthong*), dilengkapi dengan instrumen pendukung, antara lain adalah tamborin dan suling. Pada

waktu disajikan terkadang juga ditambahkan instrumen demung, saron, siter sebagai pendukung sajian musik. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa musik tersebut didominasi oleh alat musik yang terbuat dari bambu. Hal tersebut terjadi karena di daerah Wonomulyo terdapat banyak pohon bambu.

B. Instrumentasi

Dalam musik *Thongling*, mayoritas alat musiknya terbuat dari bambu. Mengapa demikian karena bambu sangat mudah dicari dimanamana. Adapun alat-alat yang digunakan adalah *penthong bonang*, *penthong penerus*, *penthong titir*, *penthong kethukan*, *lodhong* (gong sebul), angklung, *rét*, tamborin, *suling*, kendhang. Dalam kebutuhannya terkadang ditambah dengan demung, saron, gong. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. *Penthong Bonang* dan *Penthong Penerus*



Gambar 1. *Penthong Bonang* dan *Penthong Penerus*.
(Foto: Hariyanto, 2014)

Instrumen tersebut merupakan instrumen pokok, di mana instrumen ini dimainkan secara imbal mengikuti irama lagu. Instrumen ini merupakan instrumen yang terbuat dari bambu hitam atau masyarakat setempat menyebutnya *pring wulung*. Jenis bambu tersebut dipilih dikarenakan tidak mudah pecah dan mudah untuk *dilaras*. Instrumen tersebut memiliki panjang sekitar 72 cm dan diameter sekitar 13 cm. Dimainkan dengan cara dipukul, alat pemukul berupa kayu dengan panjang 20 cm berdiameter 2 cm. Alat pemukul dibalut dengan karet.

2. *Penthong Titir*



Gambar 2. *Penthong Thitir*
(Foto: Hariyanto, 2014)

Instrumen ini merupakan instrumen pendukung yang tugasnya mengisi aksan-aksan dalam sajian. Instrumen ini terbuat dari bambu bagian paling bawah atau masyarakat menyebutnya dengan *dangkhel pring* (bagian bambu paling bawah). Instrumen tersebut memiliki panjang sekitar 35 cm dan diameter sekitar 5 cm. Dimainkan dengan cara dipukul, alat pemukul berupa kayu dengan panjang 20 cm berdiameter 2 cm. Alat pemukul dibalut dengan karet.

3. *Penthong Kethukan*



Gambar 3. *Penthong Kethukan*
(Foto: Hariyanto, 2014)

Instrumen ini juga merupakan instrumen pendukung yang tugasnya memberi aksan-aksan dalam sajian. Instrumen ini hampir sama dengan *penthong bonang*, akan tetapi memainkan pola yang berbeda. Instrumen tersebut memiliki panjang sekitar 65 cm dan diameter sekitar 12 cm. Dimainkan dengan cara dipukul, alat pemukul berupa kayu dengan panjang 20 cm berdiameter 2 cm. Alat pemukul dibalut dengan karet.

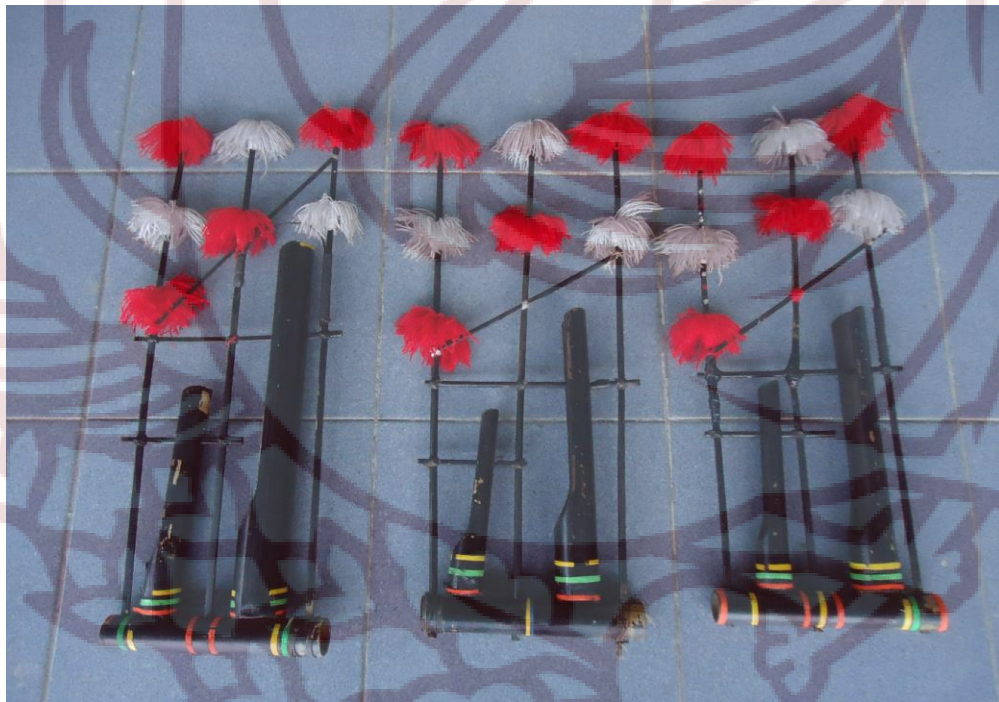
4. Lodhong (Gong Sebul)



Gambar 4. *Lodhong (Gong Sebul)*
(Foto: Hariyanto, 2014)

Instrumen ini juga merupakan instrumen pokok yang tugasnya seperti gong dalam karawitan yakni sebagai penanda aksen dalam akhir bagian lagu. Instrumen ini berbeda dengan lainnya yang membedakan adalah didalamnya diberi paralon sebagai alat tiup dan bagian depan dari bambu tidak dilubangi. Instrumen tersebut memiliki panjang sekitar 90 cm dan diameter sekitar 13 cm.

5. Angklung

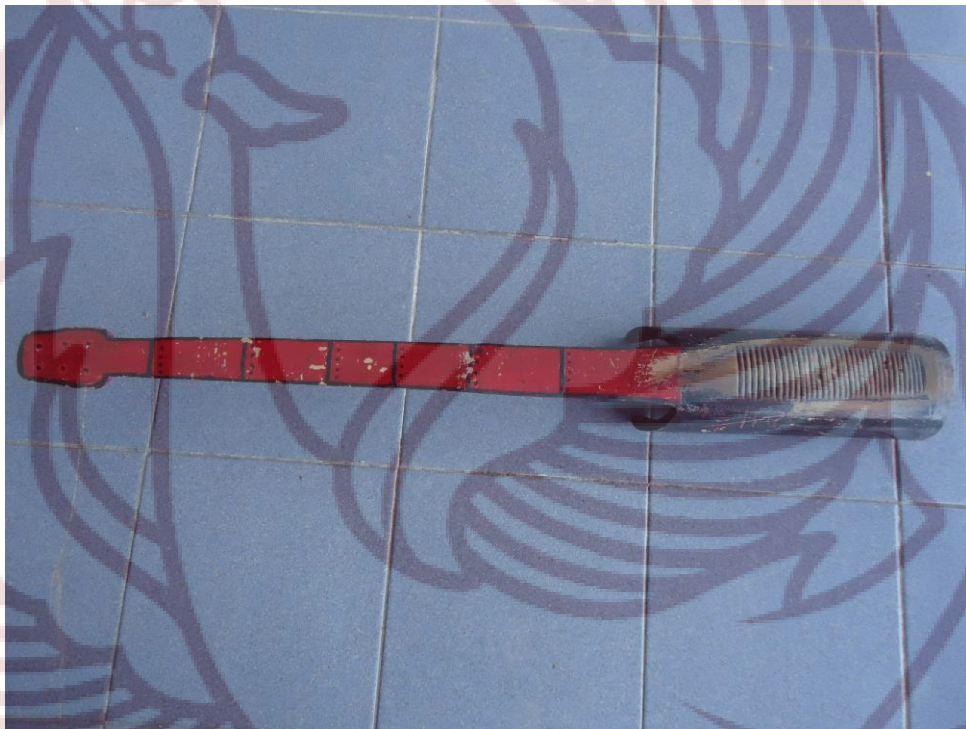


Gambar 5. Angklung
(Foto: Hariyanto, 2014)

Instrumen ini merupakan instrumen pendukung yang tugasnya memberi hiasan dalam sajian. Angklung yang digunakan terdiri atas tiga

macam angklung dengan frekuensi nada yang berbeda. Hal yang paling penting adalah ada frekuensi rendah dan frekuensi tinggi, sehingga bisa untuk dimainkan secara imbal dan saling mengisi.

6. *Rèt*



Gambar 6. *Rèt*
(Foto: Hariyanto, 2014)

Instrumen ini merupakan instrumen pendukung yang tugasnya juga memberi hiasan dalam sajian. Instrumen ini memiliki keunikan yang tersendiri yakni dibuat menyerupai gitar, akan tetapi tidak dikasih senar. Instrumen tersebut memiliki panjang sekitar 67 cm. Dimainkan dengan cara digesek, alat penggesek berupa *pick* bamboo yang menyerupai *pick* gitar.

7. Tamborin



Gambar 7. Tamborin
(Foto: Hariyanto, 2014)

Instrumen ini merupakan instrumen tambahan yang tugasnya memberi hiasan dalam sajian. Cara memainkannya dengan digoyangkan seperti halnya memainkan tamborin pada umumnya. Instrumen tersebut memiliki panjang sekitar 25 cm dengan sumber bunyi berupa lempengan seng tipis.

8. *Suling*



Gambar 8. Suling
(Foto: Hariyanto, 2014)

Instrumen tersebut sebagai pembuat melodi dalam sajian. *Suling* yang digunakan biasanya dua buah *suling* yang larasnya sama yakni berlaras diatonis. Panjang suling sekitar 38 cm. Instrumen ini dimainkan dengan cara ditiup. Suling tersebut dapat digunakan dalam berbagai laras, mulai dari laras *pelog*, *slendro* hingga diatonis.

9. *Kendhang*



Gambar 9. *Kendhang*
(Foto: Hariyanto, 2014)

Instrumen ini merupakan instrumen tambahan yang tugasnya sebagai pengatur ritme serta tempo dalam sajian. *Kendhang* yang digunakan adalah *kendhang ciblon* ukuran pada umumnya.

C. Bentuk lagu

Bentuk lagu yang digunakan musik *Thongling* dalam sajiannya adalah lagu-lagu yang populer ditengah- tengah masyarakat. Mulai lagu langgam, campursari, dangdut dan lain sebagainya. Lagu- lagu tersebut dapat dimainkan bersama musik *Thongling*. Ada sebagian lagu gubahan masyarakat sendiri, yakni lagu Wonomulyo. lagu tersebut berasal dari lagu malam minggu kutha sala ciptaan Waljinah. Lagu tersebut teks lagunya diubah oleh masyarakat Wonomulyo. Lagu lainnya adalah lagu-lagu karya Ki Narta Sabda yang populer sampai sekarang. Mulai dari lagu Rondha Kampung, Lesung Jumengglung, Sambang Desa dan masih banyak lagi. Dengan demikian dalam musik *Thongling* tidak mempunyai bentuk lagu yang spesifik.

D. Penggunaan Laras

Laras yang digunakan dalam sajian musik *Thongling* adalah laras *pelog*, *slendro* dan diatonis. Pada prinsipnya lagu apapun bisa dibawakan dengan musik *Thongling*. Musik *Thongling* sebagian besar instrumennya bersifat ritmis, dengan demikian musik *Thongling* dapat mengiringi lagu apa saja sesuai selera masing- masing. Penggunaan laras tergantung lagu yang ingin disajikan.

E. Bentuk Sajian

Dalam pertunjukan, musik *Thongling* dapat disajikan dalam beberapa format. Antara lain adalah sajian format biasa dan sajian format arak- arakan. Sajian format biasa merupakan sajian musik *Thongling* yang ditontonkan dalam sebuah panggung. Dalam format tersebut musik *Thongling* sama seperti musik lainnya yakni menampilkan sebuah ensambel musik bambu di sebuah panggung. Penampilan dalam format panggung biasanya digunakan pada saat mengisi acara peringatan Hari Besar Keagamaan seperti Hari Raya Waisak, Hari Kemerdekaan dan lain sebagainya. Format lainnya adalah format arak-arakan. Penampilan dalam format arak- arakan biasanya digunakan pada saat upacara *Galungan*, acara karnaval dan lain sebagainya. Dalam format tersebut musik *Thongling* dimainkan sambil berjalan mengikuti rangkaian acara yang diikutinya.

F. Jalan sajian

Jalan sajian musik *Thongling* biasanya dimulai dengan intro. intro dilakukan oleh *instrumen* suling terkadang dilakukan oleh demung. Biasanya intro berjalan sekitar satu *gongan*. Baru setelah intro masuk repertoar lagu. Pada dasarnya sajian tersebut sama dengan sajian musik pada umumnya.

Pada sajiannya biasanya dalam beberapa lagu terdapat beberapa macam pola ritme lain, ritme tersebut berlangsung spontan antar pemain

menyesuaikan lagu yang mereka sajikan. Seperti itulah yang menjadi sebuah kreatifitas dalam permainan mereka. Tidak sadar bahwa mereka melakukan tindakan respon musikal yang sangat bagus.

G. Daerah Sebaran

Musik *Thongling* merupakan salah satu kesenian khas daerah yang sampai sekarang masih eksis. Daerah sebaran musik *Thongling* masih sangat kecil yakni hanya ada di Wonomulyo saja. Musik *Thongling* masih terdengar asing di masyarakat luar. Akan tetapi seiring berjalannya waktu diharapkan nantinya musik *Thongling* akan dikenal masyarakat luas. Akan tetapi sebagai pemilik musik *Thongling*, masyarakat Wonomulyo sangat antusias mendukung keberadaan musik *Thongling* ditengah-tengah mereka.

H. Potensi Kesenian Daerah Setempat

Desa Genilangit mempunyai banyak potensi kesenian antara lain adalah kesenian *Thongling*, campursari, dangdut, reog dan jaranan. Wonomulyo termasuk dalam kekuasaan Genilangit. Kesenian yang saat ini masih eksis dan berkembang di Wonomulyo adalah musik *Thongling*. Kesenian lain juga berkembang, akan tetapi tepatnya bukan di Wonomulyo melainkan di desanya yaitu Genilangit. Dengan banyaknya potensi kesenian di daerah tersebut maka tidaklah heran suatu kesenian dapat bertahan dan tetap eksis ditengah-tengah kehidupan mereka.

BAB III

CORAK UPACARA GALUNGAN DI WONOMULYO

A. Asal Usul Desa Wonomulyo

Desa ini mula-mula adalah gunung *Jogolarangan*. Di mana penduduk dari gunung tersebut hidupnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada sekitar gunung tersebut terdapat beberapa suku, antara lain blog *Argo Cupu*, *Argo Tengah*, *Alas Dandang*, *Cemoro Kandang* dan *Cemoro Wadi*. Setelah kurun waktu lama penduduk tersebut berpindah-pindah maka kedatangan Ki Among Roso di Watu Among, Sumur Gedhong. Bertemu dengan Mbah Tedjo Kusuma, beliau bersabda bahwa sebentar lagi Gunung *Jogolarangan* akan kedatangan *klipah*. Dimana *klipah* tersebut merupakan kedatangan seorang tokoh baru yakni Ki Hajar Wonowoso. Setelah beliau berbaur dengan masyarakat *Jogolarangan* maka akrab disapa dengan nama Ki Hajar Wonokuasa, paling mudah dipanggil adalah Ki Hajar Wonokoso. Akhirnya beliau Ki Hajar Wonokoso telah membabat desa *Njeblog*. Didesa *Njeblog* ini beliau dimusuhi oleh jin sakti (orang Jawa menyebutnya *jim*) mbah Hironiti, mbah Basarani, Wonosekti dimana mereka tidak setuju karena alasan dibabat oleh Ki Hajar Wonokoso dengan alasan masih angker. Semenjak bermusuhan dengan beberapa jin sakti tersebut, Ki Hajar Wonokoso sangat dekat dengan Mbah Tedjo Kusuma. Mbah Tedjo Kusuma sangat menyadari bahwa alas

tersebut akan dibabat, maka beliau mendamaikan antara jim sakti tersebut dengan Ki Hajar Wonokoso.

Pada saat pembabatan sudah sore maka Ki Hajar Wonokoso istirahat dengan bermain suling. Mendengar permainan suling Ki Hajar Wonokoso, jim sakti tersebut penasaran dan ingin menyaksikan serta penduduk juga berdatangan untuk menyaksikan. Melihat banyak penduduk yang menyaksikan maka Ki Hajar Wonokoso *ngidung*. Jim sakti tersebut menanyakan kepada Mbah Tedja Kusuma tentang isi *kidung* yang dikumandangkan. Ternyata *kidung* tersebut berisi *pageran* atau pelindung supaya roh-roh jahat tidak mengganggu penduduk setempat. Pada akhirnya semua penduduk serta jim sakti tersebut menyetujui dan membantu Ki Hajar Wonokoso untuk membabat Alas *Jogolarangan* menjadi sebuah desa. Setelah selesai membabat, para penduduk yang masih berpindah tadi dipanggil disuruh berkumpul untuk diajak tinggal bersama dan membuat sistem kehidupan di Desa *Njeblog* ini. Seiring berjalannya waktu apabila Ki Hajar Wonokoso ingin mengumpulkan warga maka beliau memanggil warga dengan menggunakan *penthongan* dikarenakan rumah penduduk satu dengan yang lain sangat jauh. *Penthongan* tersebut juga berfungsi untuk menjaga tanaman supaya tidak dimakan hewan liar. Dusun ini dinamakan Dusun *Njeblog* dikarenakan menurut cerita Ki Hajar Wonokoso membawa kuda, kuda tersebut ditali seharian penuh dan tempat untuk menali kuda tersebut menjadi

kubangan berlumpur. Masyarakat menyebutnya dengan *jeblogan*. Akhirnya dinamakan Dusun *Njeblog*.

Dusun *Njeblog* pada tahun 1974- 1982 sering mengikuti lomba desa, dari waktu ke waktu mengikuti terus. Pada lomba lain yakni lomba dukuh minus tingkat nasional dapat meraih juara I, maka dusun ini mulai diperhatikan oleh pemerintah. Mulai dibuatkan jalan supaya bisa diakses oleh kendaraan roda empat, di mana jalan tersebut diresmikan oleh gubernur Jawa Timur pada tahun 1983. Pada waktu itu gubernur Jawa Timur berpesan kepada penduduk setempat bahwa nama dusun tersebut harus diganti sesuai dengan keadaan yang terjadi seperti sekarang ini. Maka disuruh mengganti dengan nama Dukuh Wonomulyo. Dimana dulunya adalah hutan, sekarang sudah menjadi ramai dihuni penduduk.

B. Asal Usul Upacara

Upacara *Galungan* merupakan upacara yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur Wonomulyo. Upacara ini dilaksanakan untuk memperingati lahir dan meninggalnya Ki Hajar Wonokoso yang pertama kali membabat *alas* jaga larangan menjadi sebuah dusun yaitu dusun Wonomulyo. Lahir serta meninggalnya Ki Hajar Wonokoso jatuh pada Wuku *Galungan* jatuh pada hari Selasa *Wage* Wuku *Galungan* dalam perhitungan kalender Jawa. Oleh sebab itu upacara tersebut dinamakan Upacara Adat *Galungan*.

Upacara melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari perangkat desa setempat, camat, polsek setempat hingga masyarakat biasa turut serta dalam upacara tersebut. Semuanya turut memeriahkan serta mengikuti dengan khidmat acara demi acara yang dilaksanakan dalam upacara tersebut. Upacara ini sangat ditunggu-tunggu oleh banyak orang terutama adalah masyarakat setempat. Dikarenakan dengan dilaksanakan upacara ini, masyarakat bisa bercampur baur jadi satu tanpa membedakan satu sama lainnya.

Koentjaraningrat dalam bukunya menjelaskan bahwa agama Islam di Jawa terdapat dua golongan, antara lain agama Islam Jawa yang sinkretis dan agama Islam yang puritan. Agama Islam Jawa yang sinkretis merupakan agama Islam yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Agama Islam yang puritan merupakan Agama Islam yang mengikuti ajaran Agama Islam secara lebih taat (1994: 310). Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat Wonomulyo termasuk penganut Islam Jawa yang sinkretis.

Walaupun masyarakat Wonomulyo terdiri dari umat Islam dan umat Buddha, akan tetapi masyarakat tidak mempermasalahkan hal tersebut. Umat Islam di Wonomulyo tergolong umat Islam yang sinkretis. Hal ini dapat dibuktikan bahwa umat Islam di Wonomulyo tetap menghargai budaya luhur yang dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

C. Perlengkapan Upacara

Upacara *Galungan* dilaksanakan dengan membawa *ubarampé* sedemikian rupa yang dibawa ke makam Ki Hajar Wonokoso. Setelah sampai di makam para masyarakat mengirimkan bunga untuk ziarah serta doa ke makam Ki Hajar Wonokoso dalam istilah Jawa dinamakan prosesi "*Nyekar*". Selain melakukan prosesi tersebut prosesi lain yang dilakukan adalah saling tukar *ubarampé* yang dibawa oleh masing-masing keluarga. Pada Acara ini masyarakat saling tukar *ubarampé* antara warga satu dengan lainnya. Di samping itu mereka juga membagikan kepada para pengunjung upacara. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut dapat menikmati sesaji yang telah dipersembahkan kepada leluhur mereka.

Adapun *ubarampé* yang dibawa adalah pisang, gula merah, kelapa serta bunga untuk melakukan ziarah ke makam Ki Hajar Wonokoso.



Gambar 10. *Ubarampé* berupa Pisang, Gula Merah, Kelapa
(Foto: Hariyanto, 2014)

Untuk para pamong desa atau pejabat selain membawa *ubarampé* tersebut juga membawa tumpeng nasi jagung dengan lauk. Ada juga tumpeng utama yang biasanya diarak paling depan. Tumpeng tersebut merupakan tumpeng yang terbuat dari nasi jagung serta lauk yang terdiri dari *bothok arès*, *pelas delé*, *jangan arès*, *gandhik*, tempe bakar, serta sayuran daun jari. Dimana tumpeng tersebut menjadi sesuatu yang harus ada dalam upacara tersebut.



Gambar 11. Tumpeng Nasi Jagung, *Bothok Arès*, *Pelas Delé*, *Gandhik*, Tempe Bakar dan Sayuran Daun Jari
(Foto: Hariyanto, 2014)

Selain tumpeng, dibuat juga gunung yang terdiri dari beberapa hasil bumi dari masyarakat. Mulai dari ubi- ubian, kacang-kacangan

hingga buah- buahan. Gunungan tersebut diarak bersamaan dengan tumpeng.



Gambar 12. Gunungan Hasil Bumi
(Foto: Hariyanto, 2014)

D. Rangkaian Prosesi Upacara

Prosesi Upacara *Galungan* dilaksanakan dengan formasi arak-arakan. Mulai barisan paling depan yakni para pejabat lalu di sambung oleh tumpeng utama setelah itu barisan para pemusik setelah itu adalah masyarakat peserta upacara. Rute arak- arakan tersebut mulai dari rumah kepala dusun sampai ke makam Ki Hajar Wonokoso. Setelah sampai

makam sejenak masyarakat mendengarkan sambutan dari pejabat setempat setelah itu masyarakat langsung menuju ke dalam makam untuk mengirim doa serta menabur bunga ke nisan Ki Hajar Wonokoso.

Setelah itu masyarakat saling bertukar *ubarampé* yang mereka bawa dengan masyarakat lainnya. Prosesi tersebut bertujuan agar sama-sama merasakan antara penduduk satu dengan penduduk lainnya.



Gambar 13. Saling Tukar *Ubarampé*
(Foto: Hariyanto, 2014)

Selain prosesi saling tukar *ubarampé*, ada juga prosesi berebut sesaji berupa gunungan yang berisi beberapa hasil bumi. Prosesi tersebut bertujuan supaya penduduk senantiasa diberi keberkahan. Selain itu dilaksanakan juga prosesi *nyekar*. Prosesi dilaksanakan secara bergantian

dari masyarakat satu ke masyarakat lain. Prosesi dilaksanakan sampai malam. Menunggu habisnya masyarakat yang melaksanakan prosesi upacara *galungan*.

Dalam upacara *galungan* biasanya masyarakat dihibur oleh musik tradisi yakni musik *Thongling*. Musik *Thongling* juga dibunyikan pada saat prosesi arak- arakan tumpeng menuju makam dalam upacara *galungan*.



Gambar 14. Musik *Thongling* dalam Prosesi Arak-Arakan
(Foto: Hariyanto, 2014)

Kesenian ini menambah warna dalam perayaan upacara tersebut. Dengan adanya musik tersebut masyarakat dapat terhibur. Musik terus berbunyi hingga habisnya masyarakat yang bergantian untuk berziarah ke makam Ki Hajar Wonokoso.

E. Makna Sesaji dalam Upacara

Budiono Herusatoto dalam bukunya menjelaskan, bahwa makna simbolis dari semua unsur *sajen* pada hakekatnya dapat diketahui lewat aspek nama, bentuk, sifat, dan atau warnanya (1984: 47). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan sesaji mengandung maksud dan makna tersendiri. Penggunaan tumpeng nasi jagung serta lauk yang terdiri dari *bothok ares*, *pelas dele*, *jangan ares*, *gandhik*, tempe bakar, serta sayuran daun jari dalam upacara akan dijelaskan sebagai berikut. Mulai dari tumpeng, mengapa tumpeng yang digunakan adalah nasi jagung dikarenakan pada jaman Ki Hajar Wonokoso dulu belum ada beras, adanya jagung. Di mana nasi jagung tersebut merupakan makanan pokok kesukaan Ki Hajar Wonokoso. Menggunakan lauk berupa *bothok ares*, *pelas dele*, *jangan ares*, *gandhik*, tempe bakar, serta sayuran daun jari, semua itu merupakan lauk kesukaan Ki Hajar Wonokoso. Di mana jaman dulu yang ada lauknya seperti itu. Bisa dikatakan penggunaan tumpeng serta lauk yang disebutkan didepan bermaksud memberikan makna serta pengetahuan kepada masyarakat bahwa kesukaan orang dulu makan dengan lauk sedemikian rupa. Semua itu merupakan kesukaan dari Ki Hajar Wonokoso.

Penggunaan *ubarampé* berupa pisang, gula merah, kelapa, bunga bermaksud bahwa jaman Ki Hajar Wonokoso dulu adanya buah di Wonomulyo baru pisang, belum ada yang lain. Oleh sebab itu salah satu

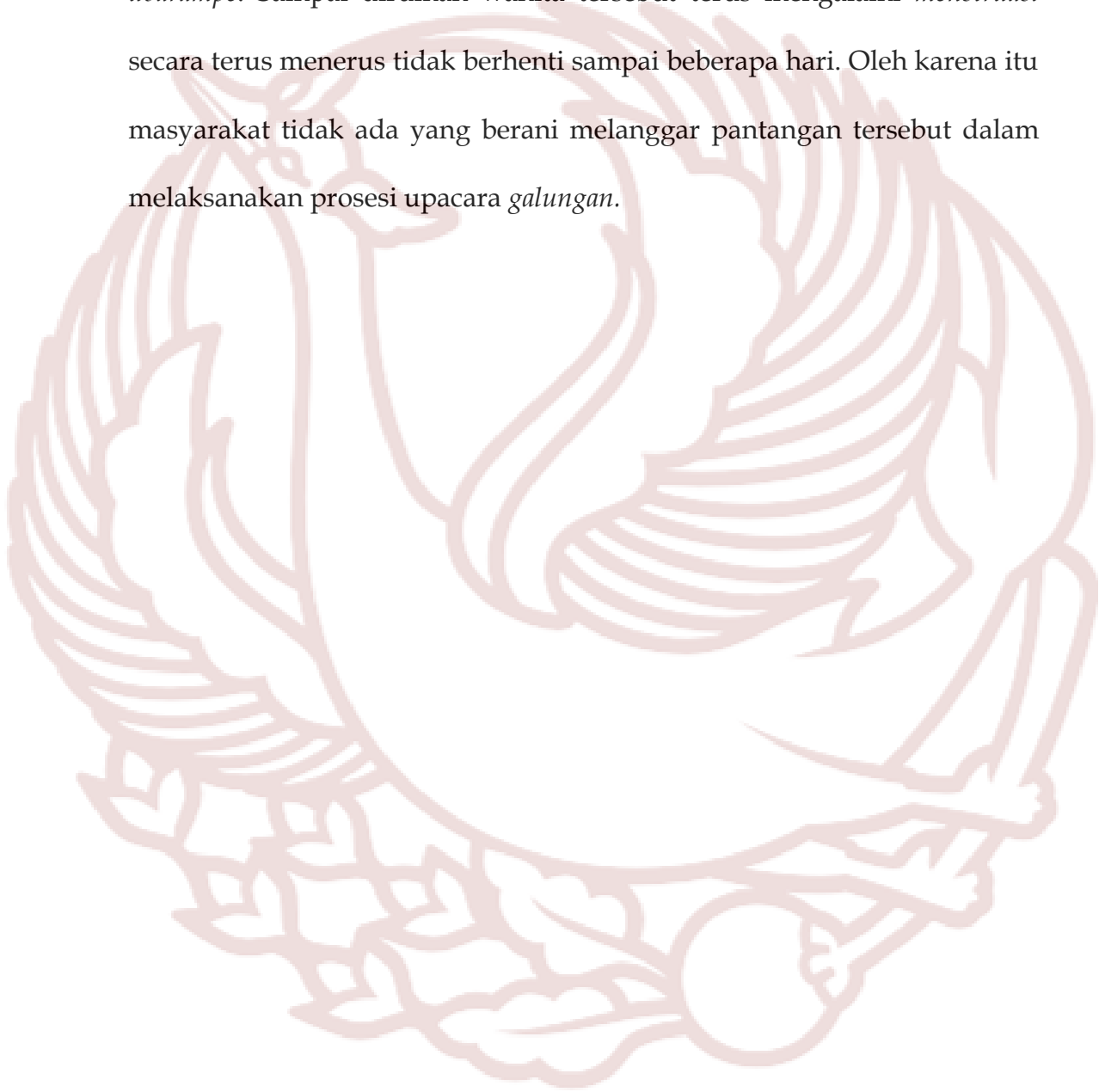
ubarampé yang dibawa adalah pisang. Gula merah dan kelapa melambangkan keseragaman dalam istilah Jawa disebut *gula klapa*. Bunga digunakan untuk berziarah serta mengirimkan doa kepada Ki Hajar Wonokoso.

Pembuatan gunung yang terdiri atas beberapa hasil bumi dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, dimana masyarakat telah diberikan rejeki yang melimpah dari lahan yang mereka kelola. Dibat gunung seperti kerucut bermakna sebagai manusia kita hidup di dunia diwajibkan untuk fokus menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

F. Pantangan dalam Upacara

Suatu upacara tidak lepas dari beberapa pantangan yang mengikatnya, termasuk dalam pelaksanaan upacara *galungan*. Ada pantangan dalam pelaksanaan upacara *galungan*. *Ubarampé* berupa pisang, gula, kelapa dalam prosesi upacara harus dibawa oleh orang yang benar-benar bersih. Apabila yang membawa seorang wanita, *ubarampé* tersebut harus dibawa wanita yang tidak mengalami *menstruasi*. Larangan tersebut juga berlaku apabila sedang membawa tumpeng dalam pelaksanaan upacara. Bahwa tumpeng juga harus dibawa oleh orang yang benar-benar dalam keadaan bersih (tidak sedang *menstruasi*). Apabila aturan tersebut dilanggar maka akan berakibat fatal.

Peristiwa tersebut sudah terjadi pada upacara sebelumnya. Ada seseorang wanita yang sedang dalam keadaan *menstruasi* ikut membawa *ubarampé*. Sampai dirumah wanita tersebut terus mengalami *menstruasi* secara terus menerus tidak berhenti sampai beberapa hari. Oleh karena itu masyarakat tidak ada yang berani melanggar pantangan tersebut dalam melaksanakan prosesi upacara *galungan*.



BAB IV

FUNGSI MUSIK THONGLING DALAM RITUS GALUNGAN DI WONOMULYO

A. Fungsi Musik Pada Umumnya

Untuk mengetahui fungsi musik, digunakan konsep fungsi musik dari Alan P. Meriam. Dalam bukunya menjelaskan mengenai 10 fungsi musik etnis yang dikenal sebagai fungsi musik Herskovits, antara lain: (1) sebagai ekspresi emosional; (2) kenikmatan estetis; (3) hiburan; (4) komunikasi; (5) representasi simbolik; (6) respon fisik; (7) memperkuat konformitas norma-norma sosial; (8) pengesahan institusi- institusi sosial dan ritual-ritual; (9) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan; dan (10) membangun pula integritas masyarakat (1964: 218-227). Berdasarkan beberapa fungsi tersebut, konsep fungsi yang digunakan untuk membedah fungsi musik *thongling* dalam ritus *galungan* adalah fungsi hiburan dan fungsi sebagai pengesahan institusi- institusi sosial dan ritual- ritual.

Clifford Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri dan Priyayi*, menjelaskan bahwa perayaan bersih desa agak berbeda-beda bergantung pada anggapan orang tentang karakteristik pribadi *danyang* desanya. Geertz juga memberikan sebuah contoh dalam sebuah desa dekat Mojokuto *danyang* desanya yang bernama “Mbah Jenggot” adalah seorang yang agak *bajingan*, karenanya menuntut pembakaran candu dan

diadakan *tayuban*, suatu bentuk hiburan yang agak kurang terhormat yang mengikutsertakan penari perempuan jalanan (yang biasanya juga seorang pelacur), dan upacara minum arak Belanda. Hal ini dianggap sebagai kamauan sang *danyang*, karena ketika *danyang* ini merasuki seorang yang lewat di sumber air tempat ia tinggal, ia menuntut candu dan *tayuban* sebagai imbalan untuk kesediaannya pulang dan meninggalkan orang yang malang itu supaya sadar kembali (1997: 110). Konsep di atas juga dapat dihubungkan dengan bagaimana fungsi musik *Thongling* dalam ritus *Galungan*.

B. Fungsi Musik *Thongling* Bagi Masyarakat Wonomulyo

Musik *Thongling* berfungsi sebagai ekspresi emosional. Bagi para anggota grup, musik *Thongling* berfungsi sebagai ekspresi emosional seseorang. Di dalam grup tersebut digunakan untuk mencurahkan berbagai ekspresi emosi pemain *thongling* yang dapat tersalurkan melalui proses bermusik. Melalui sajian musik *Thongling* mereka dapat meluapkan berbagai ekspresi emosional mereka masing-masing.

Musik *Thongling* juga berfungsi sebagai kenikmatan estetis karena banyak nilai estetis yang dapat diungkap, mulai dari etika bermain, etika berpakaian, hingga makna lagu-lagu yang terkandung di dalamnya. Musik *Thongling* juga mempunyai estetika yang sangat mendalam. Suatu kenikmatan estetis akan kita dapatkan dengan upaya kita memahami

segala elemen yang terkait pada Musik *Thongling* tersebut, tidak sekedar mendengarkan namun juga memahami serta menelaah berbagai nilai yang terkandung didalamnya.

Salah satu fungsi yang paling dominan dalam musik yakni sebagai hiburan. Dengan bermain musik *Thongling*, segala keluh kesah, masalah dapat terobati dikarenakan kita dapat terhibur dengan alunan- alunan musik *Thongling*. Seseorang dapat terhibur apabila diri mereka mendengar alunan musik yang enak didengar seperti alunan musik *Thongling*. Fungsi tersebut juga tampak pada waktu perayaan *galungan* di mana perayaan tersebut menjadi upacara adat masyarakat setempat. Dalam ritual ini musik *Thongling* juga ditampilkan sebagai sarana hiburan. Selain pada perayaan *galungan* masih ada perayaan lain seperti hari raya Waisak dan masih banyak lagi.

Fungsi lain yakni adalah fungsi komunikasi, di mana dalam proses bermusik dapat menghasilkan jalinan komunikasi yang sangat baik. Sebagai contoh dalam bermain musik pada proses berjalannya suatu repertoar setidaknya ada komunikasi antar pemain lain bertujuan untuk menghasilkan musik yang bagus. Selain itu komunikasi dapat terjalin dikala kegiatan latihan berlangsung dimana komunikasi antar personal dapat terwujud dengan baik. Dengan demikian melalui musik *Thongling* akan terjalin komunikasi yang sangat baik.

Representasi simbolik juga dapat dihasilkan dari proses bermusik. Dalam kasus ini adalah para pelaku musik *Thongling*. Dengan proses itu maka akan terjalin suatu anggapan atau asumsi bersama di mana asumsi tersebut diperoleh dari mereka berproses musikal. Dalam proses bermusik mereka banyak sekali makna-makna simbolik yang tersirat. Oleh karena itu musik *Thongling* juga memiliki fungsi representasi simbolik.

Bermain musik *Thongling* juga berfungsi sebagai respon fisik. Dimana respon fisik dapat diperoleh dengan bermain musik *Thongling*. Fisik dapat direspon dengan upaya melakukan kegiatan bermusik. Antara lain bermain musik *Thongling*. Dalam kajian ini respon fisik dapat dikatakan efek dari suatu fikiran dalam diri masing-masing individu. Respon fisik dapat digambarkan seperti melakukan teknik-teknik bermain musik dengan benar dalam hal ini tidak semata-mata hanya bermain. Di mana respon fisik saat bermain akan timbul. Dengan adanya respon fisik yang baik maka baik pula dalam kegiatan bermain musik *Thongling*.

Bermusik di tengah-tengah masyarakat maka kita tidak akan lepas dari norma-norma yang melekat dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini dalam bermain musik *Thongling* dapat memperkuat konformitas norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat setempat. Hal ini juga dialami oleh pelaku musik *Thongling* dengan mereka bermusik secara baik maka salah satu manfaat yang diperoleh yakni dapat memperkuat konformitas norma-norma sosial.

Musik *thongling* berfungsi sebagai Pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual. Dalam hal ini fungsi musik untuk pengesahan institusi-institusi sosial serta ritual. Membahas fungsi ini dapat kita kaitkan dengan fungsi musik tradisi. Musik tradisi biasanya erat dengan ritual. Dalam hal ini musik *Thongling* juga dapat berfungsi sebagai ritual misal musik *Thongling* digunakan sebagai sarana upacara *Galungan* serta *Waisak*. Melihat fungsi di atas maka sangatlah mungkin musik *Thongling* berfungsi sebagai ritual. Ritual di sini yang dimaksud adalah ritual agama.

Musik *thongling* sebagai sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan. Sangat jelas sekali dengan upaya yang dilakukan oleh pelaku musik *Thongling* ini memberikan kontribusi yang sangat luar biasa pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan. Mengingat anak muda sekarang sangat jarang sekali yang ingin belajar bermain *Thongling*. Untuk itu para pelaku musik tersebut mempunyai semangat yang sangat luar biasa dalam menghidupkan musik *Thongling*. Dengan begitu para manula bertujuan untuk mengajak generasi muda untuk turut serta melestarikan musik *Thongling*.

Musik *thongling* dapat membangun pula integritas masyarakat. Dengan melakukan proses bermusik, maka dapat membangun pula integritas masyarakat. Masyarakat dapat menyatu dengan adanya proses bermusik yang dilakukan oleh para pelaku musik *Thongling*. Dengan

demikian apa yang mereka lakukan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar kepada masyarakat.

Integritas masyarakat bisa diwujudkan berkat upaya para pelaku musik tersebut. Dengan begitu musik *Thongling* mempunyai peranan penting dalam membangun masyarakat. Dengan upaya ini masyarakat dapat membaur serta bersatu menuju masa depan yang sangat cerah itu semua dapat terwujud melalui proses bermusik *Thongling*.

C. Fungsi Musik *Thongling* dalam Ritus Galungan di Wonomulyo

Musik dalam suatu ritus tertentu mempunyai peranan penting. Sama halnya dengan musik *Thongling* yang mengiringi prosesi berjalannya ritus Galungan di Wonomulyo. Musik *Thongling* dalam ritus Galungan memegang peranan penting, salah satunya sebagai media hiburan. Dengan menampilkan musik *Thongling*, masyarakat merasa terhibur sekaligus bangga. Dalam sesi hiburan, musik *Thongling* tetap dibunyikan untuk menghibur masyarakat yang antri berziarah ke makam Ki Hajar Wonokoso. Dengan demikian musik *Thongling* dalam upacara tersebut juga berfungsi sebagai hiburan, dikarenakan musik *Thongling* berperan dalam sesi hiburan.

Dihadirkannya musik *Thongling* diharapkan masyarakat mempunyai rasa memiliki. Dikarenakan musik *Thongling* merupakan suatu potensi unggulan yang tidak dimiliki oleh masyarakat daerah lain. Dengan

menyimak pernyataan di atas, maka sangat besar kesadaran para pelaku seni setempat untuk terus mempertahankan kesenian yang mereka miliki supaya tidak punah.

Selain pemaparan di atas, musik *Thongling* juga memegang peranan tidak kalah pentingnya dalam ritus Galungan. Dihadirkannya musik *Thongling* juga dikarenakan ada sesuatu yang mengikat antara sejarah kehidupan Ki Hajar Wonokoso. Menurut Jono, salah seorang pemain *Thongling* serta penanggung jawab kesenian dijelaskan bahwa Ki Hajar Wonokoso merupakan sosok yang sangat mencintai kesenian. Semasa hidupnya Ki Hajar Wonokoso suka bermain suling dan juga senang bersenandung. Berikut kutipan pernyataan dalam wawancara.

..... Ki Hajar Wonokoso dulunya suka bermain suling. Dia juga pintar membuat suling, selain itu beliau juga suka *ngidhung*. Ki Hajar Wonokoso merupakan sosok yang sangat menyukai Seni. Oleh karena itu masyarakat Wonomulyo menghadirkan suatu kesenian dalam memperingati lahir dan meninggalnya Ki Hajar Wonokoso (Jono, Wawancara tanggal 17 Oktober 2015).

Melihat pernyataan di atas, dengan demikian antara pernyataan Clifford Geertz dengan pernyataan Jono di atas mempunyai kemiripan yakni latar belakang dihadirkan suatu kesenian dalam ritual dikarenakan ada kaitannya dengan kesukaan dari *danyang* yang menguasai suatu daerah setempat. Dalam hal ini yang menjaga daerah Wonomulyo adalah Ki Hajar Wonokoso.

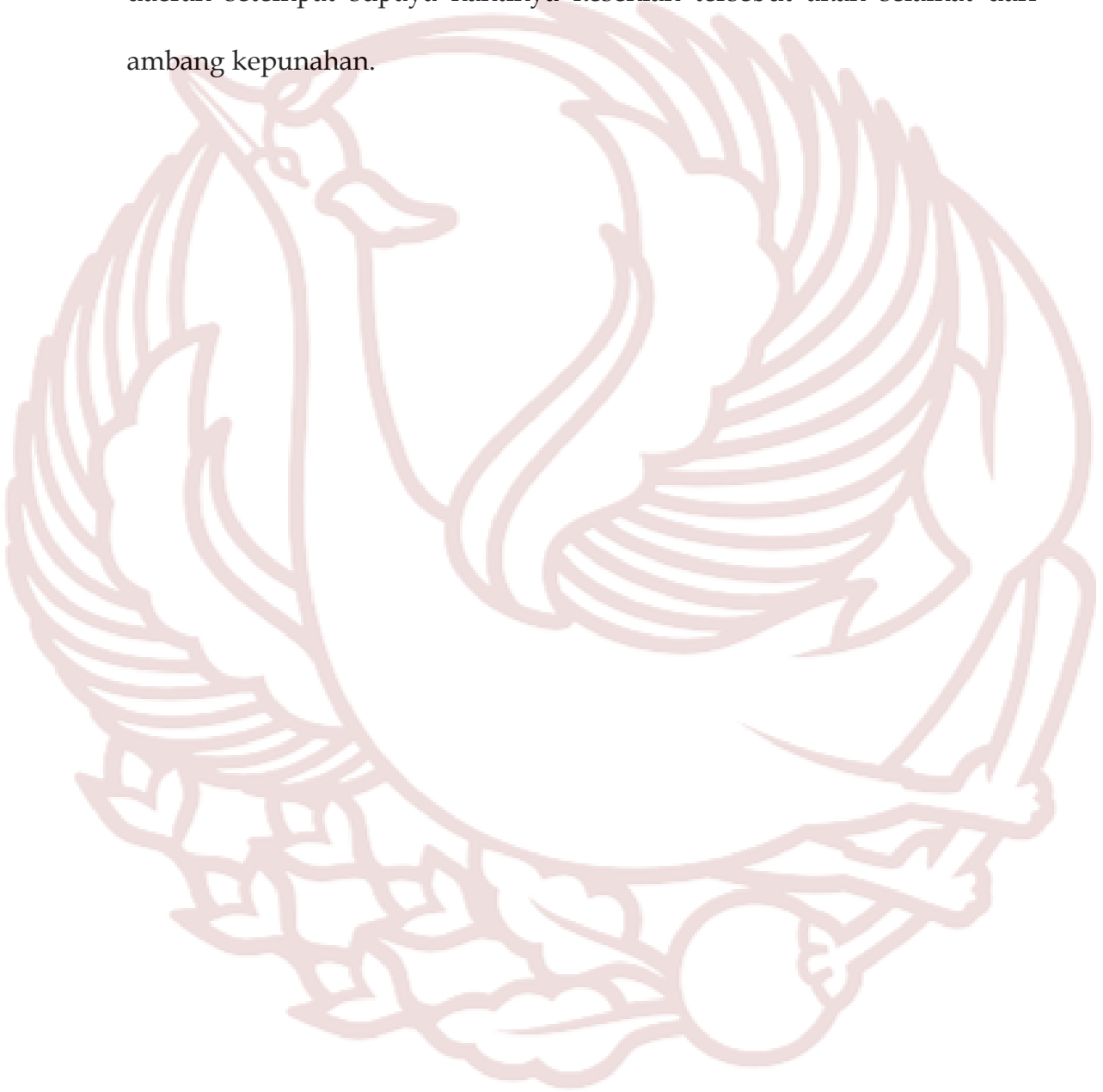
Peran lain yang dapat dipaparkan sebagai berikut. Musik *Thongling* digunakan sebagai penanda upacara dimulai. Selain itu dalam upacara *Galungan*, hadirnya musik dapat membangun suasana religius dalam upacara. Darsono menyatakan bahwa dengan dihidirkannya musik *Thongling*, masyarakat menjadi khidmad. Berikut kutipan pernyataannya dalam wawancara.

..... dengan hadirnya musik *Thongling*, upacara galungan di Wonomulyo terasa lebih religius. Dikarenakan ada bunyi bunyian yang mendampingi upacara tersebut. Masyarakat lebih khidmat dalam mengikuti prosesi upacara. Dengan mendengar musik *Thongling* dalam upacara *Galungan*, masyarakat merasa itulah jiwa mereka sebagai masyarakat Wonomulyo (Darsono, Wawancara 17 Oktober 2015).

Menyimak pernyataan di atas juga dapat dikatakan musik *Thongling* berfungsi sebagai ritual seperti yang dikemukakan oleh Allan P. Meriam. Bisa dikatakan musik *Thongling* hadir berdampingan dengan upacara *Galungan*. Dengan demikian musik *Thongling* mempunyai fungsi yang signifikan dalam upacara *Galungan*.

Mulai dibunyikan musik tersebut menandakan prosesi upacara *Galungan* akan dimulai. Untuk itu masyarakat pasti sudah mengenali tanda tersebut melalui musik. Selain itu, dengan menghadirkan musik tersebut, masyarakat luas akan mengetahui bahwa masyarakat Wonomulyo memiliki potensi kesenian yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Menghadirkan musik tersebut juga bertujuan untuk mengenalkan identitas mereka sebagai masyarakat Wonomulyo. Dengan demikian

terjawablah sejauh mana peran musik dihadirkan dalam suatu upacara. Untuk itu penting bagi kita untuk menjaga kehidupan suatu kesenian daerah setempat supaya nantinya kesenian tersebut akan selamat dari ambang kepunahan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Musik *Thongling* mempunyai perjalanan yang sangat panjang untuk itu sangatlah penting bagi peneliti untuk diangkat ke dalam sebuah penelitian. Dari beberapa uraian di depan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Musik *Thongling* merupakan aset yang harus dijaga jangan sampai punah. Begitu juga dengan ritus *Galungan*, sebagai masyarakat Jawa kita harus melestarikan tradisi nenek moyang kita terdahulu. Dalam ritus *Galungan*, musik *thongling* mempunyai peran yang sangat penting. Mulai dari awal prosesi upacara hingga akhir prosesi upacara. Musik *Thongling* mempunyai fungsi penting dalam ritus *Galungan*. Beberapa fungsi tersebut ialah fungsi hiburan serta fungsi ritual. Selain itu kehadiran musik *Thongling* dalam ritus *Galungan* akan menambah nilai religius dalam upacara. Hal tersebut dikemukakan oleh salah satu masyarakat Wonomulyo yang bernama Darsono.

Hadirnya musik dalam upacara merupakan suatu fenomena yang sangat bagus. Dikarenakan dengan adanya musik tersebut kita dapat belajar betapa pentingnya kita menjaga tradisi serta menjaga kesenian lokal yang hidup ditengah-tengah kita. Dengan demikian sangat perlu peneliti membahas fenomena tersebut ke dalam sebuah penelitian.

B. Saran

Sebagai masyarakat Wonomulyo diharapkan dapat menjaga serta melestarikan kesenian dan tradisi yang sudah diwariskan oleh pendahulu kita. Selain itu sebagai pelaku musik *Thongling* diharapkan dapat lebih berkreasi dalam bermusik. Hal tersebut harus dilakukan supaya dikemudian hari musik *Thongling* dapat dikenal masyarakat luar. Tidak lupa untuk pemerintah khususnya, sebaiknya memberi dukungan supaya grup musik *Thongling* semakin maju. Dengan adanya dukungan dari pemerintah setempat nantinya musik *Thongling* lebih dikenal di berbagai daerah. Dengan tulisan ini diharapkan bisa merangsang peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lanjutan. Silahkan membedah apa yang belum dibahas dalam penelitian ini. Upaya ini dilakukan untuk menggali apa saja yang belum diketahui dalam kehidupan musik *Thongling* tersebut. Paling penting ditegaskan adalah penelitian ini sangat bermanfaat bagi kita semua, terlebih bagi masyarakat luas di luar Wonomulyo.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Clifford. 1997. *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa* terj.

Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya

Haryono, Sutarno. 2003. *Tayub dalam Ritual Bersih Desa: Sebebuah Studi*

Kasus di Jogowangsan, Tlogorejo, Purworejo, Jawa Tengah.

Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya

Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta:

Hanindita

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

Meriam, Alan.P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern University

Pers

Nur Mahanani, Tri Wahyu Murthy. 2013. "Pertunjukan Seni Tayub dalam

Ritual Bersih Desa di Desa Tambak Boyo Tawang Sari Sukoharjo"

Skripsi Program Sarjana, Jurusan Etnomusikologi Institut Seni

Indonesia Surakarta.

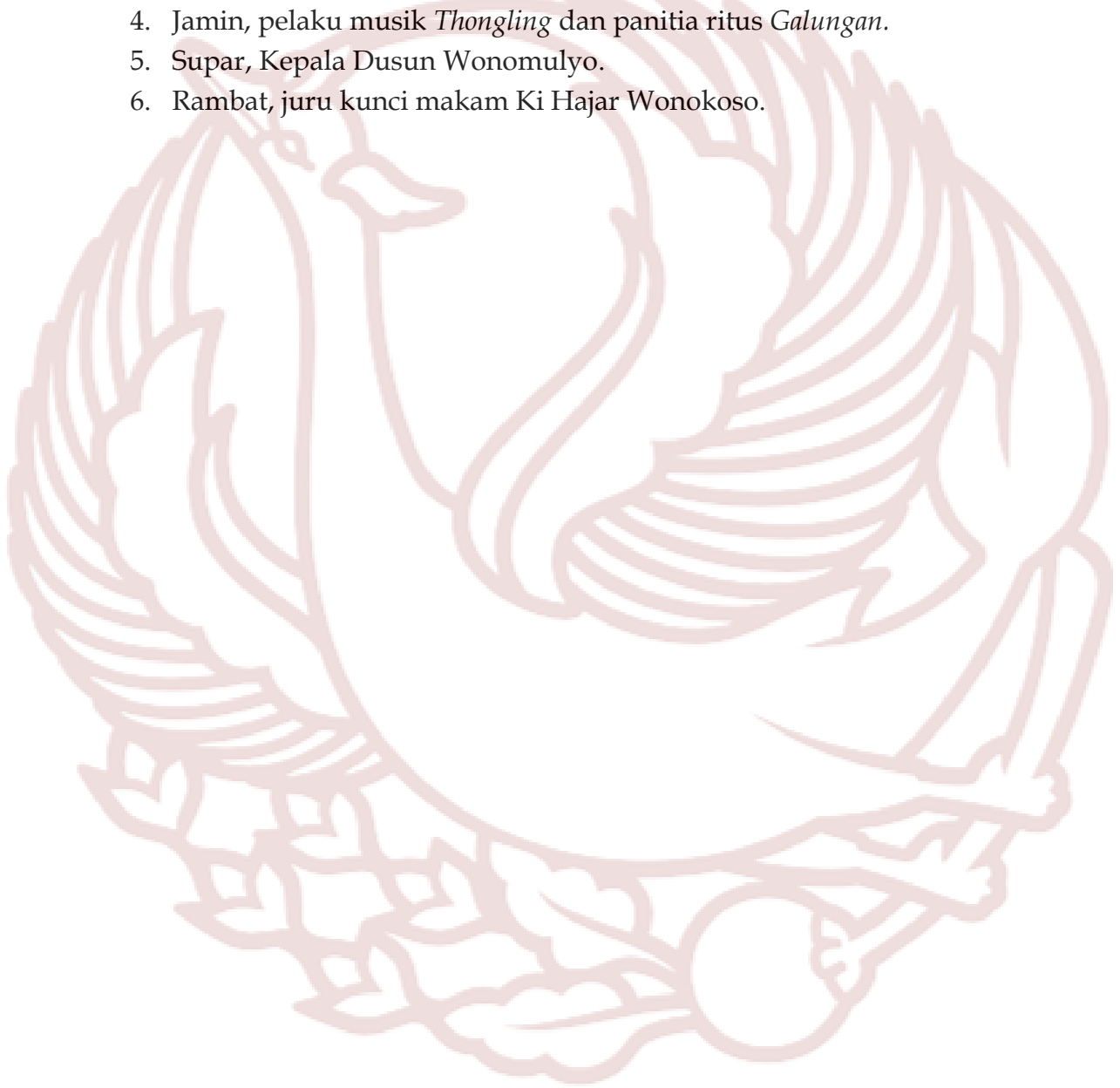
Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa:*

Kajian Fungsi dan Makna. Surakarta: ISI Press Surakarta

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

NARASUMBER

1. Jono, pelaku musik *Thongling* serta sesepuh masyarakat Wonomulyo.
2. Darsono, pelaku musik *Thongling* dan panitia ritus *Galungan*.
3. Hari, salah satu pelaku musik *Thongling*.
4. Jamin, pelaku musik *Thongling* dan panitia ritus *Galungan*.
5. Supar, Kepala Dusun Wonomulyo.
6. Rambat, juru kunci makam Ki Hajar Wonokoso.



GLOSARIUM



<i>Adharma</i>	: Keburukan
<i>Alas</i>	: Kata lain dari “Hutan”.
<i>Ares</i>	: Batang pisang muda.
<i>Dhanyang</i>	: Tokoh setempat yang disakralkan.
<i>Dharma</i>	: Kebaikan
<i>Ensamble</i>	: Memainkan musik secara bersamaan.
<i>Galungan</i>	: Salah satu nama wuku dalam kalender Jawa.
<i>Gandhik</i>	: Adonan dari jagung lalu digoreng.
<i>Kidung</i>	: Nyanyian
<i>Pulung</i>	: Pesan
<i>Pundhen</i>	: Tempat yang sakral di suatu desa.
<i>Tayub</i>	: Salah satu kesenian berupa pertunjukan Krawitan didalamnya nanti terdapat penari serta pengibing.
<i>Tumpeng</i>	: Makanan yang disusun berbentuk kerucut.
<i>Ubarampe</i>	: Perlengkapan yang dibawa dalam prosesi upacara.
<i>Ujuban</i>	: Doa
<i>Wage</i>	: Salah satu nama hari dalam kalender Jawa.
<i>Wahyu</i>	: Pesan/ Amanat

LAMPIRAN TRANSKRIP LAGU

LG. WONOMULYO, PL.6

Cipt : Waldjinhah

Lirik : Jono

| | 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ | $\overline{.1}$ 2 $\overline{.6}$ 5 | 6 2 5 3 |

Wo-no-mul-yo ing le - re - nge gu-nung la-wu

| | 6 5 3 2 | 3 2 1 $\dot{6}$ | 1 2 3 1 |

Sing ber-sa-tu ta - ni ma - ju nan-dhur le-mu

| | 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ | $\overline{.1}$ 2 $\overline{.6}$ 5 | 6 2 5 3 |

Wi-ga-tek-no sis - kam-pling do mu-beng de-so

| | 6 5 3 2 | $\overline{.3}$ 5 6 1 | 2 3 5 6 |

Pa-ngak-so-mo sa - ke - hing no - ra pra-yo-go

| | 1 1 3 2 | $\overline{.3}$ 5 6 5 | 6 1 3 2 |

O - ra si - thik an - dhi - le ba- pak po-li-si

| | 6 6 5 4 | $\overline{.2}$ 4 5 6 | $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ 5 |

A-ma-ri-ngi su - luh ri - no kla-wan we-ngi

| | 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ | $\overline{.1}$ 2 $\overline{.6}$ 5 | 6 2 5 3 |

Ru-ma-ke-te po - li - si lan war-ga de-sa

| | 6 5 3 2 | $\overline{.3}$ 5 6 1 | 2 3 5 6 |

An-dha-dhek-ne ne - go-ro ten - trem ra-har-ja



LG. RONDHA KAMPUNG, SL.9

Cipt : Ki Narta Sabda

| . 6 . . | i 6 5 2 | . 5 . i | . . 2 6 |

Ken - thong-an im-bal tan - dha ron-dha

| 6 6 . . | 6 5 6 1 | 2 . i 2 | 5 5 . . |

kam-pung a - ja we-gah yo a - yo kan-ca

| . . . 6 | 5 6 . 2 | . 1 1 1 | . 5 6 i |

mbok a - ja pa - dha lem-bon sing tang-gung

| . 2 i 2 | . 5 6 6 | . 6 . . | 56 i 6 5 |

kam-pu-nge nya-ta a - doh adoh dur-ja-na

| | . . 2 5 | 5 . 2 5 | 5 . i 6 |

sa - i - ki wan-ci - ne ngli-lir

| | . . 2 i | i . 2 6 | 56 i 6 5 |

sing pa - dha tu - ru wanci-ne ngli-lir

| | . . 2 5 | 5 . 2 5 | 5 . i 6 |

sa - i - ki wan-ci - ne ngli-lir

| | . . 2̇ 1̇ | 1̇ . 2 6 | 5̄ 6 1̇ 6 5 |

sing pa - dha tu - ru wanci-ne ngli-lir

LG. LESUNG JUMENGGLUNG, S1.9

Cipt : Ki Narta Sabda

| . . . 5 | 6 2 3 5 | . . 1̇ 6 | 5 3 1 2 |

Le - sung ju-meng-glung sru im - bal im-ba-lan

| . . . 2 | 3 6̇ 1 2 | . . 5 3 | 2 3 5 6 |

Le - sung ju-meng-glung ma-ne - ter ma-ngung-kung

| . 2 2 6 | . 2 3 6 | 1̇ . 1̇ 6 | 1̇ . 1̇ 5 |

Ngu-man-dhang nge-beg-i se - jro-ning pa - de-san

| 2 . 2 1 | 2 . 2 5 | 2 . 2 1 | 2 6̇ 1̇ 5 |

Thok thok thek thok thok dhung thok thok thek thok thek thok dhung

| 2 . 2 1 | 2 . 2 5 | 2 . 2 1 | 2 6̇ 1̇ 5 |

Thok thok thek thok thok dhung thok thok thek thok thek thok dhung

LG. LUMBUNG DESA, Sl.9

Cipt : Ki Narta Sabda

| | 6 $\dot{1}$ 6 5 | $\dot{2}$ $\dot{1}$ 5 2 | 5 3 2 1 |

Lum-bung de-sa pra ta - ni pa - dha ma- kar-ya

| $\overline{.5}$ 6 1 . | $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ | 6 6 5 $\dot{1}$ | 5 3 5 6 |

A- yo dhi ju - puk pa-ri na - ta le-sung nyan-dhak a-lu

| $\overline{.2}$ $\dot{1}$ 6 . | 2 3 $\overline{.5}$ 6 | $\overline{.5}$ 1 5 3 | 2 6 1 2 |

A - yo yu pa-dha ma - ju yen wis ram-pung nu-li a-dhang

| $\overline{.6}$ 1 2 . | $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 | 2 3 5 6 | $\dot{2}$ $\dot{1}$ 5 5 |

A - yo kang dha tu-man-dhang no-soh be-ras a - na lum-pang

NB : Notasi dibaca dengan titilaras Gamelan.

BIODATA MAHASISWA



Nama : Hariyanto
 Tempat dan tanggal lahir : Magetan, 3 Maret 1994
 Alamat : Dk.Tawing, RT. 12/02 Desa.Plumpung,
 Kec.Plaosan, Kab.Magetan
 No. Telephone : 085790290515
 Email : hari.etno@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi II Plumpung : 1999-2000
2. SDN Plumpung II : 2000-2006
3. SMP N 1 Plaosan : 2006-2009
4. SMA N 3 Magetan : 2009-2012
5. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta : 2012-2019

Riwayat Organisasi

- 2009-2010 : Anggota Teater " PASIR " SMA N 3 Magetan
 2010-2011 : Anggota ROHIS SMA N 3 Magetan
 2010-2012 : Tim Sukses Program " ADIWiyata " SMA N 3
 Magetan
 2012-2013 : Anggota UKM Dangdut ISI Surakarta
 2013-2014 : Anggota HIMANOISKA ISI Surakarta
 2013-2015 : Anggota UKM Keroncong ISI Surakarta

Riwayat Prestasi

- 2018 : Penata Musik 5 penyaji terbaik
 Festival Campursari Kab.Magetan
 2019 : Penata Musik " Kidhung Merdu Ing Magetan "
 SMA N 1 Magetan
 2019 : Penata Musik " Fashion Show " SMK N 1
 Magetan Magetan

